

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian kecerdasan emosi

Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.⁶

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁷ Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi yaitu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi. Mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, berempati dan berdo'a.⁸

Menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh.⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri,

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *"Nuansa-nuansa psikologi islam"*, (Jakarta : PT RajaGrafindo persada, 2001) hal. 321

⁷ Ganiel Goleman. *"Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi"* (terjemahan: Alex TKW). (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001) hal 512

⁸ Agus Efendi. *"Revolusi kecerdasan Abad 21"*, (Bandung : Alfabeta, 2005) h.171-172

⁹ Agus Efendi, *Revolusi kecerdasan Abad 21*, hal. 172

kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, dapat mengatur suasana hati serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Goleman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu.¹⁰

a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

b. Lingkungan non keluarga.

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

3. Aspek- aspek dalam kecerdasan emosi

¹⁰ Ika Maryati, kecerdasan emosi, di unduh tanggal 25 Mei 2010 dari <http://etd.eprints.wms.ac.id/3693/2/F100040097.pdf>.

Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman¹¹, yaitu:

a. Mengenali emosi sendiri (sadar diri)

Merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu bagi pemahaman diri dan kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, ketidakmampuan untuk mencermati perasaan akan membuat individu terjebak dalam kekuasaan perasaan.

b. Mengelola emosi

Yaitu menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan ini diantaranya berupa kemampuan menghibur diri, melepaskan kecemasan, kemurungan dan hal-hal lain yang merupakan akibat gagalnya keterampilan mengelola emosi.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Seseorang dengan keterampilan ini jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Mengenali emosi orang lain (empati)

Adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain yaitu mampu mengungkap sinyal-sinyal yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa yang dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan.

Dalam hal ini sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, hal ini dapat dilihat dengan individu yang mudah bergaul, hangat dan mempunyai banyak teman sehingga akan menunjang popularitas

¹¹ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence* "....." hal. 58-59

kepemimpinan, dan kestabilan hubungan antarpribadi subjek yang mempunyai kecerdasan emosi.

B. Wanita Karier

Dahulu wanita dapat dikatakan menjadi seorang ibu yang baik apabila telah berhasil mengasuh dan dapat mendidik anaknya dengan baik, selalu menyayangi dan mengasihi suami dan anak-anaknya. Namun pengertian tersebut telah bergeser karena mengikuti adanya perkembangan dan kemajuan di segala bidang kehidupan. Adanya perkembangan dan kemajuan dapat mengangkat harkat dan martabat kaum wanita pada umumnya.

Secara umum, seiring dengan pesatnya perkembangan masyarakat kesempatan bagi wanita untuk ikut berperan dalam pembangunan cukup terbuka lebar, baik lapangan pendidikan maupun lapangan pekerjaan. Terbukanya kesempatan untuk mendapat peran tersebut adalah sama besarnya bagi kaum wanita dan kaum pria. Dalam usaha untuk memenuhi peran gandanya, seorang wanita harus memiliki kemampuan untuk bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya dan harus mampu memilih berdasarkan skala prioritas kegiatan yang dilakukan agar sesuai dengan kondisi dalam keluarganya. Suami mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan istri untuk mengejar prestasi dan kemajuan.

Bagi seorang wanita, pekerjaan dapat memberikan rangsangan pendidikan dan kesempatan untuk dapat bertemu dengan banyak orang, lepas dari tugas rumah tangganya yang membosankan dapat menimbulkan kebanggaan karena mampu melakukan pekerjaan dengan baik, dan secara lebih mandiri dapat mencari penghasilan.

Karier merupakan istilah yang didefinisikan sebagai perkembangan dan kemajuan baik pada kehidupan, pekerjaan atau jabatan seseorang. Biasanya pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang mendapatkan imbalan berupa gaji maupun uang. Jadi, wanita karier adalah pihak wanita (jenis kelamin) yang mempunyai pekerjaan atau jabatan, di mana diharapkan untuk berkembang pada periode yang akan datang. Karir sangat erat dengan perolehan imbalan berupa pendapatan.

Selain wanita karier istilah baru yang sering digunakan untuk menyebut wanita yang bekerja di luar rumah mencari nafkah adalah wanita professional. Mereka disebut demikian karena sehari-harinya mereka lebih suka berjelajah dilapangan kerja, yang semestinya menjadi tugas laki-laki daripada tetap pada fitrah kewanitaannya.

Faktor-faktor yang menjadi pendorong wanita untuk bekerja diluar rumah, yaitu:

- 1) Karena alasan ekonomi, untuk membantu menambah pendapatan bagi keluarga
- 2) Karena adanya keinginan yang kuat untuk mengangkat status dirinya agar dapat memperoleh kekuasaan dalam keluarganya.
- 3) Adanya motivasi dari dalam diri untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang mampu berprestasi dan mampu hidup mandiri dalam keluarga.

C. Motivasi Wanita Bekerja

Menurut rini melandasi tindakan para ibu tersebut untuk bekerja di luar rumah, atau motif-motif apa saja yang mendasari kebutuhan mereka untuk bekerja di luar

rumah, hingga mereka mau menghadapi berbagai resiko atau pun konsekuensi yang bakal dihadapi. Berikut ini adalah beberapa diantaranya: ¹²

1) Kebutuhan finansial

Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah, meskipun “hati” nya tidak ingin bekerja.

2) Kebutuhan sosial-relasional

Ada pula ibu-ibu yang tetap memilih untuk bekerja, karena mempunyai kebutuhan sosial-relasional yang tinggi, dan tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja.

3) Kebutuhan aktualisasi diri

Abraham Maslow mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalankannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan

¹² Jacinta F. Rini. Wanita bekerja, di unduh tanggal 28 Juli 2010 dari <http://denmasgoesyono.multiply.com/>

pencapaian kepenuhan diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui profesi atau pun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di jaman sekarang ini – terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karir yang tinggi. Bagi wanita yang sejak sebelum menikah sudah bekerja karena dilandasi oleh kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi, maka ia akan cenderung kembali bekerja setelah menikah dan mempunyai anak. Mereka merasa bekerja dan pekerjaan adalah hal yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri menyokong *sense of self* dan kebanggaan diri – selain mendapatkan kemandirian secara finansial.

4) Lain-lain

Pada beberapa kasus, ada pula ibu bekerja yang memang jauh lebih menyukai dunia kerja ketimbang hidup dalam keluarga. Mereka merasa lebih rileks dan nyaman jika sedang bekerja dari pada di rumah sendiri. Dan pada kenyataannya, mereka bekerja agar dapat pergi dan menghindar dari keluarga. Kasus ini memang dilandasi oleh persoalan psikologis yang lebih mendalam, baik terjadi di dalam diri orang yang bersangkutan maupun dalam hubungan antara anggota keluarga.

D. Manfaat Bekerja Bagi Wanita

Bagaimana pun juga, kerja mempunyai manfaat positif baik bagi sang ibu bekerja maupun bagi keluarga. Beberapa segi positifnya adalah :¹³

1) Mendukung ekonomi rumah tangga

Dengan bekerjanya sang ibu, berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu, melainkan dua. Dengan demikian, pasangan tersebut dapat mengupayakan

¹³ Jacinta F. Rini. Wanita bekerja, di unduh tanggal 28 Juli 2010 dari <http://denmasgoesyono.multiply.com/>

kualitas hidup yang lebih baik untuk keluarga, seperti dalam hal : gizi, pendidikan, tempat tinggal, sandang, liburan dan hiburan, serta fasilitas kesehatan

2) Meningkatkan harga diri dan pementapan identitas

Bekerja, memungkinkan seorang wanita mengekspresikan dirinya sendiri, dengan cara yang kreatif dan produktif, untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Melalui bekerja, wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya; dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan.

3) Relasi yang sehat dan positif dengan keluarga

Wanita yang bekerja, cenderung mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi, sehingga cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih energik, mempunyai wawasan yang luas dan lebih dinamis. Dengan demikian, keberadaan istri bisa menjadi partner bagi suami, untuk menjadi teman bertukar pikiran, serta saling membagi harapan, pandangan dan tanggung jawab.

4) Pemenuhan kebutuhan sosial

Setiap manusia, termasuk para ibu, mempunyai kebutuhan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain. Dengan bekerja, seorang wanita juga dapat memenuhi kebutuhan akan “kebersamaan” dan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas. Bagaimana pun juga, sosialisasi penting bagi setiap orang untuk mempunyai wawasan dan cara berpikir yang luas, untuk meningkatkan kemampuan empati dan kepekaan sosial – dan yang terpenting, untuk dapat menjadi tempat pengalihan energi secara positif, dari berbagai masalah yang menimbulkan tekanan/stress, entah masalah yang sedang dialami dengan suami, anak-anak

maupun dalam pekerjaan. Dengan sejenak bertemu dengan rekan-rekan, mereka dapat saling sharing, berbagi perasaan, pandangan dan solusi.

5) Peningkatan skill dan kompetensi

Dengan bekerja, maka seorang wanita harus bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan, baik tuntutan tanggung jawab maupun tuntutan skill dan kompetensi. Untuk itu, seorang wanita dituntut untuk secara kreatif menemukan segi-segi yang bisa dikembangkan demi kemajuan dirinya. Peningkatan skill dan kompetensi yang terus menerus akan mendatangkan “nilai lebih” pada dirinya sebagai seorang karyawan, selain rasa percaya diri yang mantap.

Menurut Witkin, walaupun banyak stress yang berhubungan dengan bekerja, namun mempunyai manfaat yang banyak antara lain¹⁴ :

- a. Dengan bekerja terjalin hubungan-hubungan social dan rasa kebersamaan.
- b. Dengan bekerja diperoleh sudut pandang berbeda. Berbicara tentang masalah-masalah dalam jaringan kerja anda bias meluaskan wawasan anda tentang pokok apa pun.
- c. Dengan bekerja unsur humor dalam hidup bisa tumbuh.
- d. Dengan bekerja tersedia berbagai sumber. Rekan sekerja anda mungkin memiliki ide, informasi, dan nasihat yang tidak anda ketahui, dan sebaliknya.
- e. Dengan bekerja anda bias memperoleh teman tempat mencurahkan hati.

E. Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga adalah perempuan produktif yang bekerja dalam rumah tangga bagi membela suami di dalam mendayung kehidupan berumah tangga, dalam bentuk menjaga dan menciptakan situasi rumah tangga yang harmonis. Kebanyakan wanita

¹⁴ George Witkin-Ianoil. *Wanita dan Stress* (alih bahasa : Ediati kamil) (Jakarta : ARCAN, 1986) h 110-111

telah mengetahui bahwa masyarakat mengharapkan mereka menjadi istri atau ibu dan hingga beberapa waktu yang lalu nilai-nilai yang dipegang kelas menengah mengharuskan wanita mengurus rumah tangga. Peran umum ini dilakukan orang yang berumur lebih tua dan berpegang pada tradisi bahwa istri dan ibu yang baik membutuhkan seluruh tentang wanita.¹⁵

Dalam perspektif islam dinyatakan bahwa wanita, baik sebagai anak, istri, maupun ibu tidak bertanggung jawab mencari nafkah guna menghadapi dirinya sendiri, apalagi menghadapi orang lain yang bertanggung jawab memberikan nafkah adalah ayahnya, atau suaminya atau saudara laki-lakinya. Wanita berfungsi untuk kepentingan rumah tangga bila telah bersuami dan membantu urusan orang tua (ibu) dirumah manakala dia masih bujang.

Pada prinsipnya islam mengarahkan kaum wanita supaya dalam bekerja harus mengutamakan tugas fitrahnya, yaitu menurus rumah tangga dan mendidik anaknya agar kelak dapat menjadi generasi penerus yang sholeha, sehingga dapat mengelola dunia ini dengan baik dan sesuai dengan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah.¹⁶

Jane Cary Peck mengatakan bahwa pria pergi meninggalkan rumah untuk mencari nafkah sedangkan kaum wanita tinggal di rumah sebagai ibu rumah tangga. Wanita dan anak secara ekonomis bergantung pada kaum pria.¹⁷

Faktor –faktor yang mendorong para wanita untuk tetap memilih menjadi ibu rumah tangga daripada bekerja diluar rumah adalah :

- 1) Adanya pemahaman bahwa secara kodratnya wanita harus berada dalam rumah untuk mengurus suami dan mengasuh anaknya.

¹⁵ Brunetta R. Wolf man, *Peran Kaum Wanita* (Yogyakarta: Kanisius, 1998) h. 22

¹⁶ M. Tholib, *Solusi Islam Terhadap Dilemma Wanita Karier* (Yogyakarta: Wihdah Press, 1999) h. 107-108

¹⁷ Jane Cary Peck, *Wanita Dan Keluarga*, (Yogyakarta: kanisius, 1991) h. 23

- 2) Lebih mementingkan dan mengutamakan mengurus suami dan anak-anaknya.
- 3) Terbatasnya kesempatan untuk mendapatkan kerja bagi wanita
- 4) Kurangnya pendidikan yang memadai

Peranan sebagai seorang istri dan sebagai seorang ibu rumah tangga mencakup sikap hidup yang mantap, bias mendampingi suami dalam situasi yang bagaimanapun juga, yang disertai dengan rasa kasih sayang, kecintaan, loyalitas dan kesetiaan pada pasangan hidupnya. Juga mendorong suami untuk berkarier dengan cara-cara yang benar dan sehat.

Terkurungnya bagi wanita yang tidak bekerja dan hanya berada dalam rumah tangga saja dapat mengakibatkan hal-hal seperti :

- 1) Wanita menjadi tidak up to date, yang berarti bahwa wanita tersebut tidak dapat mengikuti perkembangan yang ada diluar lingkungannya, akibatnya kurang informasi tentang dunia luar karena waktunya hanya terbatas dalam lingkungan rumah tangga saja.
- 2) Menjadi kurang percaya diri akibat kurangnya pengetahuan dan informasi yang didapaknya akibatnya kepribadiannya kurang berkembang.
- 3) Menjadi sulit bersosialisasi dengan lingkungan disekitar, terutama dengan orang-orang yang belum dikenalnya.
- 4) Tidak siap terjun dalam masyarakat disekitarnya.
- 5) Karena tidak mempunyai penghasilan sendiri, maka posisi ekonominya lemah dan sangat tergantung dari penghasilan suami, bila terjadi perceraian, istri tersebut akan lebih banyak mengalami kesulitan ekonomi.

Kebanyakan wanita telah mengetahui bahwa masyarakat mengharapkan mereka menjadi istri dan ibu hingga beberapa waktu yang lalu nilai-nilai yang dipegang kalangan kelas menengah mengharuskan wanita mengurus rumah tangga peran umum

ini dipertahankan oleh banyak orang yang berumur lebih tua dan berpegang teguh yang mempertahankan bahwa menjadi istri dan ibu yang baik membutuhkan seluruh tenaga wanita.

F. Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Ibu Rumah Tangga Dan Wanita Karier

Menurut Prieska, menjelaskan bahwa kecerdasan emosi memiliki perbedaan yang antar kedua kelompok wanita yaitu ibu rumah tangga dan wanita karier, akan berdampak pada tingkat kontrol diri seseorang terhadap suatu masalah.¹⁸

Kecerdasan emosi memungkinkan wanita melakukan identifikasi terhadap kondisi atau keadaan pada saat dirumah dan di tempat kerja. Proses identifikasi dapat membantu wanita mengenal dirinya lebih baik. Pengenalan diri yang baik akan membuatnya merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut, membuat wanita secara individu mampu mengoptimalkan kemampuannya, sehingga wanita mempunyai banyak kesempatan untuk mengasah, melatih dan mengembangkan kecerdasan emosinya. Semakin banyak atau sering kemampuan mengasah, melatih dan mengembangkan kecerdasan emosi, maka akan semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki para wanita.

Peran kecerdasan emosi dalam penelitian, secara proporsional akan mempunyai fungsi penting untuk menghadapi tantangan hidup. Pengalaman dan pelatihan yang sering berulang yang dialami wanita karier, menjadi modal baginya untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan emosi. kecerdasan emosi yang dimiliki

¹⁸ Prieska Aditya Yasmine, Kecerdasan Emosi antara ibu rumah tangga dan wanita karier, di unduh 23 maret 2010 dari [http:// www.pustakabersama.net/](http://www.pustakabersama.net/)

akan memudahkan wanita untuk memposisikan dirinya secara tepat dalam berinteraksi dan menjalin hubungan yang dibebankan kepadanya.

Kesibukan sebagai orang tua yang mengurus keluarga terkadang membuat para wanita kelelahan hingga mengalami stress. Kondisi emosional ini seringkali membuat ibu uring-uringan pada keluarga. Masalah pekerjaan monoton dapat menjadi sumber ketegangan dan stress yang besar bagi para ibu. Mulai dari suami yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, ketidakadilan yang dirasakan, waktu kerja yang sangat panjang. Situasi demikian akan membuat sang ibu menjadi amat lelah. Keadaan ini biasanya keluarga di rumah mendukung misalnya suami dan anak-anak (yang sudah besar) bisa bekerja sama dan mau “gantian” melayani dan membantu sang ibu, atau sekedar meringankan pekerjaan rumah tangga.

Kurangnya wanita yang tidak bekerja dan hanya berada dalam rumah tangga saja dapat mengakibatkan hal-hal seperti : Wanita menjadi tidak up to date yang berarti bahwa wanita tersebut tidak dapat mengikuti perkembangan yang ada diluar lingkungannya, akibatnya kurang informasi tentang dunia luar karena waktunya hanya terbatas dalam lingkungan rumah tangga saja; menjadi kurang percaya diri akibat kurangnya pengetahuan dan informasi yang didapatkannya akibatnya kepribadiannya kurang berkembang; menjadi sulit bersosialisasi dengan lingkungan disekitar, terutama dengan orang-orang yang belum dikenalnya.

Orang yang memiliki kecerdasan intelektual saja atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah didunia pekerjaan. Bahkan sering kali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang berhasil. Kebanyakan pendidikan progam pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi

dasar penilaian baru. Saat ini banyak orang berpendidikan dan tampak menjanjikan, namun karenanya berhenti, atau lebih buruk lagi tersingkir akibat rendahnya kecerdasan hati.¹⁹

Kaum wanita yang cerdas secara emosional cenderung bersikap tegas dan memandang dirinya sendiri secara positif, kehidupan memberi makna bagi mereka. Sebagaimana kaum pria mereka mudah bergaul dan ramah, serta mengungkapkan perasaan mereka dalam keadaan yang wajar; mereka mampu menyesuaikan diri dengan stress. Kemantapan pergaulan mereka membuat mereka mudah menerima orang baru; mereka cukup nyaman dengan dirinya sendiri sehingga selalu ceria, spontan dan selalu terbuka dalam pengalaman sensual.²⁰

G. Kajian Teoritik

Menurut Adi W Gunawan, kecerdasan adalah sesuatu yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Teori ini dikenal dengan nama "*incremental theory*" of *intelligence* karena kecerdasan digambarkan sebagai sesuatu yang dapat ditingkatkan melalui upaya seseorang.²¹ Kemampuan kecerdasan bukanlah kemampuan genetik yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan kemampuan hasil pembentukan atau perkembangan yang dicapai oleh individu. Begitu juga menurut Danah Zohar, bahwa Kecerdasan emosi tidak seperti IQ yang relatif stabil sepanjang hidup seseorang, kecerdasan emosi bisa dipelihara dan dikembangkan. Kita bisa belajar untuk

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta : Penerbit Arya, 2001) hal. 56

²⁰ Daniel Goleman. "*Emotional Intelligence* "..... hal. 61

²¹Adi w. Gunawan. "Belief Tentang IQ Dan Implikasinya", di unduh 09 April 2010 dari <http://www.adiwgunawan.com/>

berperilaku terhadap orang lain secara lebih cerdas atau untuk mengenal dan berhubungan dengan emosi – emosi kita sendiri.²²

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.²³

Aspek-aspek dalam kecerdasan emosi yang telah dipaparkan sangatlah kompleks dan sangat relevan dibutuhkan seseorang untuk bisa survive dalam menapaki perjalanan hidup yang cepat berubah. Berbekal dari kemampuan mengontrol diri dan mengenal emosi seseorang akan mampu untuk mengenali perasaan sesuai dengan apa yang terjadi, mampu memantau perasaan dari waktu ke waktu dan merasa selaras terhadap apa yang dirasakan. Hal tersebut sangatlah penting dalam diri individu karena dialah yang mengerti akan siapakah dirinya, seberapa besarkah kemampuan dan kekuarangan yang dia miliki serta mampu untuk memenangkan diri, melepaskan diri dari kecemasan, kemurungan dan kemarahan yang terjadi. Selain hal tersebut aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosioanal adalah kemampuan mengenali emosi orang lain yang tidak lain adalah kemampuan mengetahui perasaan orang lain (kesadaran empatik), menyesuaikan diri terhadap apa yang diinginkan orang lain serta aspek kemampuan membina hubungan, yaitu kemampuan mengelola emosi

²² Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005) hal.

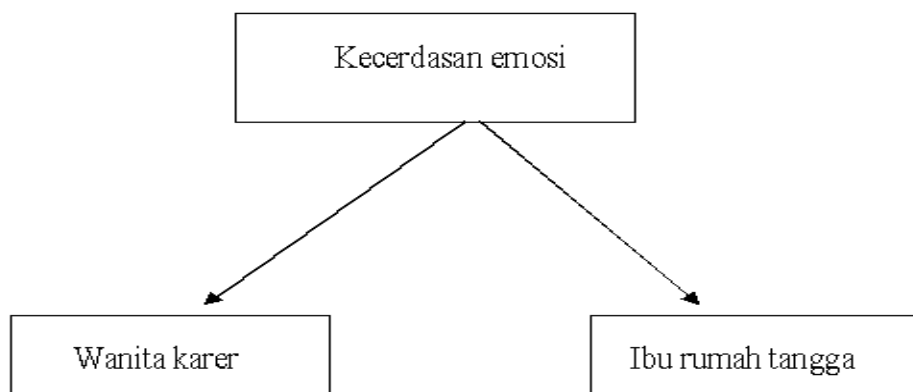
²³ Amalia Sawitri Wahyuningsih. Diunduh tanggal 23 Juni 2010 dari <http://idb4.wikispaces.com/>

orang lain dan berinteraksi secara mulus dengan orang lain. Dari hal tersebut sangatlah relevan jika kecerdasan emosional sangatlah penting dalam menentukan suksesnya seseorang dalam menjalani hidup.

Seberapa mampu seseorang mengatasi kesedihan, ketakutan dan mengelola berbagai sisi emosi dalam dirinya itulah yang disebut ‘kecerdasan emosi’. Mereka yang emosinya cerdas, ia akan tahu dan mampu mengurus perasaannya, dia tahu bila ia harus marah, sedih atau kecewa, dan bilakah pula ia boleh gembira. Selain mampu mengelola emosi diri sendiri, wanita yang emosinya cerdas pun pandai memahami keadaan orang lain. Mereka mudah merasakan kesedihan dan kekhuatiran yang dirasakan oleh temannya, sehingga timbul empati mereka untuk menghibur teman tersebut. Jika ada kawan yang sedang marah dan mengejek dirinya pun ia mudah memaafkan. Kepandaian dalam bergaul, termasuk salah satu aspek kecerdasan emosi. Wanita yang pandai bergaul tidak pemalu yang tidak bertempat, dan cenderung mengutamakan orang lain. Malah mereka yang sangat cerdas emosinya memiliki kemampuan untuk memimpin teman-temannya, dijadikan contoh, teladan dan disukai oleh ramai orang.

Gambar 2.1

Adapun kerangka teori penelitian



H. HIPOTESIS

Berdasarkan pada kajian teori di atas, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah :

Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara wanita karier dengan ibu rumah tangga.

Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara wanita karir dengan ibu rumah tangga.

I. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Prieska Aditya Yasmine, yaitu “Kecerdasan Emosi antara ibu rumah tangga dan wanita karier” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan informan kuncinya adalah ibu rumah tangga dan wanita karier. Sedangkan suami, anak, dan tetangga merupakan informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kecerdasan emosi memungkinkan wanita melakukan identifikasi terhadap kondisi atau keadaan pada saat dirumah dan di tempat kerja. Proses identifikasi dapat membantu wanita mengenal dirinya lebih baik. Pengenalan diri yang baik akan membuatnya merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut, membuat wanita secara individu mampu mengoptimalkan kemampuannya, sehingga wanita mempunyai banyak kesempatan untuk mengasah, melatih dan mengembangkan kecerdasan emosinya. Semakin banyak atau sering kemampuan mengasah, melatih dan mengembangkan kecerdasan emosi, maka akan semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki para wanita.

Penelitian yang dilakukan Siti Rofiqoh yaitu “Bimbingan Kecerdasan Emosi Wanita Rawan Sosial Psikologis Di Panti Sosial”, Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan informan kuncinya adalah para pembimbing. Sedangkan para pengelola, pengurus dan klien merupakan informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisa data antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemahaman para pembimbing tentang kecerdasan emosi cukup paham, itu ditandai dengan adanya persamaan persepsi antara para pembimbing dengan teori-teori yang ada dalam kerangka teori. Metode-metode yang digunakan para pembimbing adalah metode langsung (individual dan kelompok) dan metode tidak langsung (individual dan kelompok). Metode langsung yang individual yaitu melalui percakapan pribadi antara klien dengan pembimbing dan kunjungan kerumah, sedang metode langsung yang kelompok yaitu melalui dinamika kelompok. Yang kedua metode tidak langsung yang individual yaitu melalui surat menyurat, sedang metode tidak langsung yang kelompok/massal yaitu melalui papan bimbingan (media katarsis).